

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara memiliki perbedaan sumber daya alam, iklim, maupun keadaan geografis. Hal tersebut menyebabkan adanya perbedaan kualitas maupun kuantitas suatu komoditas yang dihasilkan. Perbedaan ini mendorong terjadinya kerja sama ekonomi internasional untuk mendorong setiap negara memenuhi kebutuhan mereka. Salah satu bentuk kerja sama ekonomi internasional adalah perdagangan internasional. Kegiatan perdagangan internasional menurut Boediono (2018) pada akhirnya akan menguntungkan masing-masing pihak, atau setidaknya tidak merugikan salah satu pihak. Bentuk kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan adalah ekspor dan impor.

Indonesia melakukan perdagangan internasional berupa ekspor dan impor berbagai komoditas dengan banyak negara. Salah satu produk Indonesia yang diminati di pasar internasional adalah kakao *butter*. Kakao *butter* merupakan produk turunan dari kakao. Adapun produk-produk turunan kakao berdasarkan pengelompokan *Harmonized System* (HS) yaitu: (1) produk mentah berupa kakao biji; (2) produk setengah jadi berupa kakao pasta, kakao *butter*, dan kakao bubuk; (3) produk jadi berupa makanan olahan yang mengandung kakao; dan (4) ampas/sisa kakao berupa kerang, sekam, kulit, dan limbah kakao lainnya.

Kakao *butter* dikelompokkan pada komoditas industri pengolahan pada sub-komoditas industri makanan di Indonesia. Berdasarkan publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), kontribusi kakao *butter* pada sub komoditas industri makanan pada tahun 2018 adalah US\$ 824.230.793 dengan volume ekspor sebesar 155.075.442 kg, terbesar ke-6 diantara industri pengolahan makanan lainnya setelah minyak kelapa sawit, minyak kelapa, udang dibekukan, dan margarin. Industri pengolahan makanan sendiri berkontribusi terhadap sektor industri pengolahan sebesar 22,89% yang merupakan persentase terbesar diantara industri pengolahan lainnya. Sementara itu, kontribusi sektor industri pengolahan berkontribusi terhadap keseluruhan nilai ekspor Indonesia hingga 72,78% pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2019). Ekspor sendiri merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam meningkatkan surplus (mengurangi defisit) pada neraca pembayaran Indonesia, dan turut serta berkontribusi terhadap pendapatan nasional. Indonesia terus berupaya mendorong pengembangan ekspor pada sektor industri pengolahan, dimana kakao *butter* merupakan salah satu dari sektor tersebut.

Umumnya pasar kakao *butter* di dunia berada di negara-negara Eropa dan USA. Negara-negara tersebut merupakan negara yang penduduknya banyak mengonsumsi coklat atau mengolah produk turunan kakao setengah jadi menjadi produk jadi berupa makanan olahan yang mengandung kakao. Namun, meskipun ekspor kakao Indonesia turut berkontribusi besar pada perekonomian nasional, posisi Indonesia sebagai eksportir kakao *butter* di Indonesia masih rendah. Hal ini menyiratkan bahwa daya saing produk kakao *butter* Indonesia di pasar internasional rendah. Tabel 1.1. berikut ini akan menyajikan beberapa negara dengan pangsa pasar kakao yang besar.

**Tabel 1.1. Pasar Kakao Butter di Dunia dan Berbagai Negara tahun 2018**

No	Pasar	Volume Impor (kg)	Persentase dari Seluruh Dunia (%)	Kontribusi Ekspor Indonesia ke Pasar Tersebut (%)
1	Seluruh dunia	922,361,239	100	16,81
2	Jerman	149.002.800	16,15	6,3
3	Amerika Serikat	109.142.896	11,83	55,74
5	Belgia	102.101.097	11,06	0
6	Belanda	89.862.697	9,74	20,51
7	Perancis	70.369.282	7,62	1,79
8	Inggris	53,287,071	5,77	0

Sumber: UN Comtrade (diolah)

Berdasarkan tabel tersebut Indonesia hanya menguasai 16,81% pasar kakao *butter* di seluruh dunia. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan negara pesaing lainnya. Contohnya Belanda yang mengimpor kakao *butter* dari Indonesia, ternyata juga mengekspor kakao *butter* ke seluruh dunia dengan volume ekspor 260,267,671 kg dengan kontribusi sebesar 28,21%.

Sementara itu, ditinjau dari perkembangannya selama beberapa tahun terakhir, volume ekspor kakao *butter* Indonesia ke 6 negara tujuan utama mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 volume ekspor kakao *butter* Indonesia ke Amerika Serikat mencapai angka tertinggi dibanding tahun sebelumnya yaitu sebesar 60,839,500 kg, mengungguli negara-negara tujuan utama ekspor lainnya. Namun pada periode 2016-2018 terjadi penurunan volume ekspor ke beberapa negara ke Perancis dan Malaysia yang terus mengalami penurunan hingga tahun 2018. Sementara pada negara Jerman, Kanada, dan

Estonia mengalami fluktuasi. Fluktuasi terparah ada di negara Jerman, dimana fluktuasi ini menghasilkan tren menurun jika dibandingkan dari tahun 2016 ke tahun 2018.

**Tabel 1.2. Perkembangan Volume Ekspor Kakao Butter Indonesia ke 10 Negara Tujuan dan Dunia**

Pasar	Volume Ekspor (kg)		
	2016	2017	2018
World	109,503,928	135,875,336	155,025,472
USA	32.894.350	54,808,302	60,839,500
Netherlands	6,099,250	13,870,000	18,439,300
Australia	4,983,194	6,325,086	8,353,120
France	2,300,000	1,540,001	1,260,000
Japan	5,861,144	4,943,975	6,596,000
Germany	15,113,219	7,041,200	9,400,000
Canada	7,005,520	9,086,000	8,179,000
China	3,750,857	4,286,633	5,945,111
Malaysia	3,855,339	1,505,126	1,218,034
Estonia	4,680,000	8,020,000	7,730,000

Sumber: UN Comtrade (diolah)

Fluktuasi volume ekspor kakao *butter* disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat dilihat dari sisi permintaan (negara importir) dan dari sisi penawaran (negara importir). Dilihat dari sisi permintaan, volume ekspor kakao dipengaruhi oleh tingkat harga di dalam dan di luar negeri, nilai kurs, biaya membawa barang dari suatu

negara ke negara lain, kebijakan perdagangan internasional di negara importir, dan tingkat pendapatan di negara importir. Sementara itu, dilihat dari sisi penawaran volume ekspor kakao dipengaruhi oleh kebijakan perdagangan internasional di negara eksportir, nilai tukar, faktor produksi di negara eksportir, dan tingkat harga di dalam dan di luar negeri (Ekananda, 2015:92).

Faktor pertama yang turut mempengaruhi volume ekspor kakao *butter* Indonesia adalah penerapan bea keluar biji kakao pada tahun 2010. Pengenaan bea keluar ini tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 67 tahun 2010 (Permenkeu No. 67/PMK/0.11/2010) dengan besaran tarif hingga 15%. Secara umum, kebijakan ini bertujuan untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan dalam negeri, melindungi kelestarian sumber daya alam, mengantisipasi kenaikan harga yang cukup drastis dari komoditas ekspor tertentu di pasar internasional, dan menjaga stabilitas harga komoditi tertentu di dalam negeri (Hermawan, 2019). Jika dikaitkan dengan industri pengolahan kakao, kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan hilirisasi industri pengolahan kakao di Indonesia, sehingga produk turunan kakao yang diekspor akan bergeser dari kakao biji menjadi kakao olahan, salah satunya adalah kakao *butter*. Hal ini sesuai dengan temuan Maulana & Kartiasih (2017), dan temuan Suryana, Fariyanti, & Rifin (2014) yang menyatakan bahwa ekspor kakao biji kakao berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap ekspor kakao olahan Indonesia, dimana salah satu produk kakao olahan adalah kakao *butter*.

Faktor kedua adalah tingkat pendapatan negara tujuan ekspor, yang dalam hal ini adalah PDB riil. Menurut Sunarto & Setiono (2007) pertumbuhan PDB riil mencerminkan adanya kesejahteraan masyarakat, yang pada akhirnya akan

meningkatkan daya beli mereka. Hal ini diperkuat oleh temuan Lukman (2012) yang menyatakan bahwa peningkatan PDB riil dalam suatu periode akan meningkatkan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat dan Inggris. Temuan Suryana et al (2014) secara spesifik menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara PDB riil per kapita negara tujuan terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.

Selama periode 2001-2018 (yang merupakan periode penelitian ini), terjadi penurunan PDB riil negara-negara tujuan ekspor kakao *butter* Indonesia pada tahun 2009. Penurunan ini terjadi disebabkan oleh krisis ekonomi global pada tahun 2008. Awal krisis ini terjadi pada pertengahan tahun 2007 dan memuncak pada tahun 2008 yang ditandai oleh pengumuman kebangkrutan beberapa lembaga keuangan di Amerika Serikat. Awal mula krisis tersebut terjadi pada tahun 2001 saat saham-saham perusahaan yang menjalankan sebagian bisnisnya di internet seperti [www.amazon.com](http://www.amazon.com) ; [www.amcy.com](http://www.amcy.com) ; [www.e-loft.com](http://www.e-loft.com) ; [www.flooz.com](http://www.flooz.com) ; dan sebagainya *kolaps* sehingga mereka tidak mampu membayar pinjaman ke bank. Selain gagal bayar perusahaan-perusahaan tersebut dalam membayar pinjaman ke bank, juga diperparah oleh adanya gagal bayar yang dialami oleh perusahaan pembiayaan perumahan akibat rumah-rumah yang dijual kepada kalangan berpenghasilan rendah, yang tidak memiliki jaminan keuangan yang memadai (Nezky, 2013). Krisis ini kemudian berdampak kepada negara-negara lainnya di dunia sehingga secara keseluruhan membuat permintaan agregat dunia menurun. Hal ini kemudian berdampak pada penurunan ekspor komoditas kakao *butter* Indonesia pada tahun 2009 ke berbagai negara tujuan.

Faktor ketiga adalah harga relatif atau nilai tukar riil. Harga relatif menjelaskan tingkat dimana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari satu negara dengan

barang-barang dari negara lain. Dalam hal ini, harga relatif merupakan perbandingan antara harga domestik yang telah dirubah ke dalam mata uang bersama dengan harga asing (Mankiw, 2016). Jika harga relatif tinggi, artinya harga barang-barang luar negeri relatif murah, sementara harga barang-barang domestik relatif mahal. Sebaliknya, apabila harga relatif rendah, artinya harga barang-barang luar negeri relatif mahal, dan harga barang-barang domestik relatif murah.

Harga relatif selama periode 2001-2018 mengalami fluktuasi. Harga relatif yang rendah terjadi pada tahun 2003, 2005, 2006, dan 2008. Rendahnya harga relatif tersebut membuat permintaan atas produk kakao *butter* Indonesia rendah. Harga relatif ini dipengaruhi oleh tingkat kurs nominal rata-rata pada tahun tersebut. Penguatan kurs nominal Indonesia yang membuat permintaan produk kakao *butter* Indonesia berkurang karena harganya relatif lebih mahal bagi importir. Selain itu, kebijakan yang dilaksanakan pada periode sebelum tahun 2010 kurang mendukung industri pengolahan kakao. Pengenaan pajak ekspor hasil olahan kakao, diperparah oleh pengenaan tarif impor kakao *butter* di negara-negara Uni Eropa hingga 7,7% karena mutu kakao *butter* Indonesia yang lebih rendah dibandingkan negara lain, semakin membuat tingkat harga relatif semakin rendah (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2007).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi volume ekspor kakao *butter* adalah jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Temuan Sari & Widyastutik (2015) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara jarak ekonomi dengan volume ekspor kayu lapis Indonesia. Secara spesifik, temuan Suryana et al (2014) yang menyatakan bahwa variabel jarak ekonomi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao *butter* dan kakao *powder* Indonesia. Hal ini

menunjukkan bahwa secara umum, semakin jauh jarak negara tujuan ekspor Indonesia dapat menurunkan volume ekspor komoditas tersebut karena biaya transportasi yang ditanggung lebih besar. Krisis ekonomi global yang terjadi pada tahun 2008 berdampak pada penurunan PDB riil negara tujuan ekspor di tahun selanjutnya, membuat jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor semakin jauh.

Selain keempat faktor tersebut, terdapat banyak faktor lainnya yang mempengaruhi volume ekspor kakao *butter* Indonesia. Temuan Hermawan (2019) menyatakan bahwa variabel ekspor biji kakao berpengaruh secara positif dan signifikan, sementara impor biji kakao berpengaruh negatif. Hal ini lanjut Hermawan, menunjukkan bahwa permasalahan utama industri pengolahan kakao sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan bakunya. Selain itu, temuan Maulana & Kartiasih (2017) menyatakan bahwa PDB riil per kapita negara tujuan, populasi negara tujuan, dan RCA secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap volume ekspor kakao olahan, sementara harga kakao olahan memiliki pengaruh yang negatif. Variabel lain yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia adalah PDB riil per kapita Indonesia dan nilai tukar rupiah terhadap *Local Currency Unit* (LCU) (Suryana et al., 2014).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat permasalahan dalam ekspor komoditas kakao *butter* Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut atas posisi Indonesia sebagai negara pengekspor kakao *butter* di pasar internasional, serta fluktuasi volume ekspor kakao *butter* dengan mempertimbangkan faktor-faktor penentunya. Menganalisis kinerja ekspor kakao *butter* akan membantu memberikan informasi tentang sejauh mana kebijakan yang efektif dan



efisien dalam kaitannya dengan daya saing produk tersebut. Sementara, identifikasi besarnya faktor-faktor penentu ekspor kakao *butter* akan membantu mengoptimalkan manfaat dari pemicu dan mengurangi pengaruh buruk dari inhibitor.

Penelitian ini akan menganalisis daya saing produk kakao *butter* Indonesia yang merupakan *novelty* dan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang belum memasukan analisis daya saing *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Comparative Advantage* (RSCA) dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) dengan runtut waktu yang lebih panjang. Selain itu penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian sebelumnya yang belum secara fokus menganalisis daya saing produk kakao *butter* di negara-negara tujuan. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor penentu ekspor kakao *butter* Indonesia menggunakan *gravity model* yang belum banyak digunakan untuk menganalisis ekspor kakao *butter* Indonesia. Penelitian ini merupakan pengembangan penelitian sebelumnya, seperti penelitian Suryana et al. (2014) yang belum memasukan variabel harga relatif terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kakao *butter*, dan dengan runtut waktu penelitian ini yang lebih panjang. Selanjutnya penelitian ini merupakan perluasan dari penelitian Hermawan (2019) yang memiliki kesamaan analisis terhadap ekspor kakao *butter*. Penelitian yang akan dilakukan memperlakukan bea keluar biji kakao sebagai variabel *dummy* sehingga runtut waktunya harus mencakup sebelum dan sesudah penerapan bea keluar biji kakao. Penelitian Hermawan memperlakukan bea keluar biji kakao sebagai variabel kuantitatif, dimana pemberian data pada variabel tersebut didasarkan pada harga referensi biji kakao periode bersangkutan, sesuai dengan peraturan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 67/PMK.011/2010.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan ekspor kakao *butter* Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut.

1. Daya saing produk kakao *butter* Indonesia di pasar internasional rendah.
2. Terdapat pengaruh antara bea keluar biji kakao terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
3. Terdapat pengaruh antara PDB riil negara tujuan terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
4. Terdapat pengaruh antara harga relatif terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
5. Terdapat pengaruh antara jarak ekonomi terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
6. Terdapat pengaruh antara ekspor biji kakao terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
7. Terdapat pengaruh antara impor biji kakao terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
8. Terdapat pengaruh antara populasi negara tujuan terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
9. Terdapat pengaruh antara RCA terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
10. Terdapat pengaruh antara PDB riil per kapita Indonesia terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
11. Terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah kepada LCU terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.

### C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, ternyata ekspor kakao *butter* Indonesia memiliki banyak permasalahan yang memerlukan analisis lebih lanjut. Namun, karena keterbatasan peneliti dalam menggunakan seluruh metode dalam menganalisis daya saing produk kakao *butter* Indonesia, menganalisis seluruh variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia, keterbatasan data penelitian, serta rekomendasi penelitian sebelumnya, maka analisis terhadap permasalahan dalam penelitian ini dibatasi menjadi:

1. Analisis daya saing produk kakao olahan berupa kakao *butter*, dengan metode analisis yang digunakan adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Revealed Symmetric Comparative Advantage* (RSCA), dan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP).
2. Analisis faktor penentu ekspor kakao *butter* menggunakan *gravity model*, dengan determinan yang dipilih adalah bea keluar biji kakao, PDB riil per kapita negara tujuan ekspor kakao *butter*, harga relatif, dan jarak ekonomi.

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dibatasi di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana daya saing produk kakao *butter* Indonesia di pasar internasional?
2. Apakah terdapat pengaruh antara bea keluar biji kakao terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia?
3. Apakah terdapat pengaruh antara PDB riil per kapita negara tujuan terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia?

4. Apakah terdapat pengaruh antara harga relatif terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia?
5. Apakah terdapat pengaruh antara jarak ekonomi terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia?
6. Apakah terdapat pengaruh antara bea keluar biji kakao, PDB riil per kapita negara tujuan ekspor, harga relatif, dan jarak ekonomi terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendapatkan pengetahuan yang telah teruji secara empiris mengenai hal-hal berikut.

1. Daya saing produk kakao *butter* Indonesia di pasar internasional.
2. Pengaruh antara bea keluar biji kakao terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
3. Pengaruh antara PDB riil per kapita negara tujuan terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
4. Pengaruh antara harga antara harga relatif terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia
5. Pengaruh antara jarak ekonomi terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.
6. Pengaruh antara bea keluar biji kakao, PDB riil negara tujuan, harga relatif, dan jarak ekonomi terhadap volume ekspor kakao *butter* Indonesia.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kegunaan baik secara teoretis, maupun secara praktis.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru dan menambah referensi ilmu tentang hal-hal yang berhubungan dengan ekspor kakao olahan Indonesia, khususnya kakao *butter*.

### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam pengembangan ekspor kakao olahan Indonesia, khususnya kakao *butter*. Penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah sebagai pemangku kebijakan, investor, ataupun bagi penelitian selanjutnya.